

KEBEBASAN DAN PREDESTINASI MENURUT MOSES MAIMONIDES

Ronaldo R. A. Bhari

Abstrak: Moses Maimonides memiliki pemahaman yang khas tentang masalah penderitaan yang dialami oleh manusia. Ia berpendapat bahwa kejahatan yang menimpa manusia adalah akibat dari dosanya sendiri, begitu juga dengan pahala yang ia terima sebagai hasil dari kebaikan yang ia usahakan. Namun ada juga situasi yang mana penderitaan diberikan sebagai pencobaan dan ujian bagi orang beriman. Manusia bebas untuk menanggapi semuanya itu. Maimonides meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dalam hidupnya, walaupun kebebasan itu bersinergi dengan penyelenggaraan Ilahi. Kebebasan manusia itu sendiri adalah hasil penentuan penyelenggaraan Ilahi. Manusia dalam hidupnya diminta untuk menjalankan kebebasan demi kebaikan, yang mana menurut Maimonides secara nyata ada dalam perilaku menaati Taurat.

Kata kunci: kebebasan, penderitaan, kejahatan, penyelenggaraan Ilahi, Taurat.

Pengantar

Kehidupan manusia adalah salah satu topik yang relevan untuk dibahas. Beberapa diantaranya adalah tentang kebebasan, determinisme, dan predestinasi. Topik-topik ini akan selalu dibahas selama manusia masih ada. Ada berbagai macam pendekatan yang dipakai, baik itu secara filosofis, teologis, historis, bahkan ada yang melibatkan ilmu-ilmu eksak seperti fisika dan kimia.

Moses Maimonides adalah salah satu dari sekian pemikir yang membahas tentang kebebasan, determinisme, dan predestinasi. Hal-hal ini dibahas dalam bukunya yang berjudul *Guide for the Perplexed*. Sebagai seorang filsuf, Maimonides tampaknya menggunakan pendekatan aristotelian. Namun, pada saat yang bersamaan juga ia adalah seorang Yahudi yang mana mewarisi tradisi pemikiran rabinik yang sangat kuno. Hal ini membuat Maimonides juga memakai pendekatan biblis, khususnya tafsir rabinik.

Tulisan ini secara khusus membahas *problem of evil* dalam kacamata pemikiran Moses Maimonides, khususnya dalam karya *Guide for the Perplexed*. Ada tiga hal yang akan dibahas. *Pertama*, pandangan Maimonides tentang kebebasan manusia akan tampak dalam pembahasannya tentang manusia sebagai penyebab kejahatan. *Kedua*, pandangannya tentang predestinasi akan tampak dalam pembahasannya tentang penyelenggaraan Ilahi dan Tuhan. Terakhir, Maimonides akan membahas keduanya (kebebasan dan predestinasi) dalam tafsirnya tentang kisah Ayub.

Manusia adalah Penyebab Utama atas Kejahatannya

Manusia seringkali menyalahkan alam semesta atas berbagai kesialan yang menimpa dirinya. Ini adalah pandangan yang egois karena seakan-akan menyatakan bahwa alam semesta tercipta hanya untuk dirinya seorang. Pandangan ini akan menjadi semakin absurd jika ada banyak orang yang berpandangan demikian; masing-masing beranggapan alam semesta miliknya seorang. Maimonides mengajak orang untuk sadar bahwa manusia hanyalah titik kecil di tengah alam semesta yang luas ini (Mzm. 144:4; Ayb. 25:6; Yes. 40:15). Semesta ada karena Pencipta menghendakinya, bukan karena demi memenuhi keinginan manusia. Oleh karena itu, siapakah penyebab kesialan yang menimpa manusia jika bukan alam semesta?

Maimonides mengikuti pandangan tradisional yudaisme tentang nasib manusia dengan menyatakan bahwa manusia memiliki andil dalam kesialan yang menimpa dirinya (Ams. 19:3).¹ Dengan demikian, secara tidak langsung ia menyatakan bahwa manusia mampu menghindarkan dirinya dari kesialan, seperti kata seorang rabbi “Setiap orang bisa menjadi benar seperti Musa, tuan kita, atau menjadi jahat seperti Yerobeam. Kekuatan untuk memilih ada pada tangannya sendiri.”² Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Maimonides berpendapat bahwa sebagai makhluk yang diciptakan dengan *forma* citra Allah, manusia mampu menaklukkan *materi*-nya, yakni keinginan daging yang menjadi salah satu sumber dosa. Dalam hal ini, manusia hendaknya tidak menuruti keinginan nafsu dan perasaan belaka, melainkan

1 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, M. Friedländer, penerj. (Skokie: Varda Books, 2002), hlm. 268.

2 Nahum N. Glatzer, peny., *A Jewish Reader: in Time and Eternity* (New York: Schocken Books, 1969), hlm. 65-66.

menuruti pertimbangan akal budinya sebagaimana yang diberikan Tuhan sebagai anugerah kepadanya.³ Maimonides, seorang Yahudi, menyatakan bahwa Taurat adalah aturan moral yang bisa membantu manusia menguasai keinginannya atau lebih tepatnya mengendalikan pikirannya.⁴ Mengapa demikian? Menurut Maimonides, lebih buruk pikiran untuk berdosa daripada dosa itu sendiri. Mengapa? Sebab dosa adalah kecenderungan yang melekat pada materi sedangkan pikiran untuk berdosa adalah penyalahgunaan pikiran yang mana adalah anugerah Tuhan (Yes 50:4).⁵ Jika orang memiliki pemikiran untuk berdosa, maka besar kemungkinan ia akan memiliki kecenderungan untuk berdosa.

Maimonides kemudian menjelaskan lebih lanjut tentang penyebab-penyebab kemalangan manusia khususnya yang berkaitan dengan yang disebabkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri. Selain karena niat, keinginan, prinsip agama, dan pemikirannya, manusia mengalami kesialan karena kekurangan pengetahuan/tidak bijaksana.⁶ Sebagai contoh, analogi orang buta. Orang buta tersandung karena tidak dapat melihat apa yang ada yang di hadapannya. Begitu juga dengan orang yang kurang bijaksana, mereka mengalami kecelakaan atau kesialan karena kurang bijak dalam menanggapi persoalan yang dihadapinya.

Bagaimana mengatasi masalah ini? Menurut Maimonides, satu-satunya cara adalah dengan memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain belajar. Pengetahuan apa yang dimaksud oleh Maimonides? Menurutnya, pengetahuan itu adalah pengetahuan akan Tuhan (Yes. 11: 6–9).⁷ Ini ada kaitannya dengan perintah menaati Taurat sebagaimana yang ia singgung sebelumnya, mengingat Taurat adalah aturan yang membantu manusia mengendalikan dirinya.

Apa saja kesialan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri? Maimonides mengkategorikan hal tersebut kedalam tiga kelompok. Pertama adalah kesialan karena sifat yang melekat pada materi manusia. Contohnya adalah ke-

3 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 261.

4 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 263.

5 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 263-264.

6 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 267.

7 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 267.

matian dan penyakit. Kedua adalah kesialan dari manusia kepada sesamanya. Contohnya adalah tindakan perampokan, pembunuhan, dan tindak kriminal kepada sesama lainnya. Terakhir adalah kesialan kepada diri sendiri. Hal ini terjadi karena manusia tidak mampu mengatur dirinya terutama yang berkaitan dengan makan, minum, dan kebiasaan-kebiasaan yang disukainya.⁸

Jika dilihat dari sudut pandang pelaku, kesialan kedua dan ketiga dapat dialamatkan kepada manusia sendiri sebagai biang keladinya. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang korban, bagaimana dengan contoh pertama dan kedua? Keduanya tidak memiliki andil; yang pertama karena sejak lahir ia menderita sedangkan yang kedua karena ia adalah korban dari perilaku sesamanya. Bagaimana membahas hal ini?

Tuhan Bukanlah Pencipta Kejahatan

Apakah Tuhan pencipta kejahatan? Menurut Maimonides, jawabannya adalah tidak. Dalam hal ini, Maimonides menolak tuduhan Tuhan sebagai pencipta kejahatan seperti kebutaan dan ketulian sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum *Mutakallemim*. Menurut Maimonides, kategori “penciptaan” berlaku untuk hal-hal yang semulanya tidak ada kemudian menjadi ada, seperti terang yang semula tidak ada kemudian menjadi ada, begitu juga dengan hal-hal lainnya pada waktu penciptaan.⁹

Kejahatan, dalam hal ini, bukanlah sesuatu yang diciptakan. Kejahatan adalah negasi dari kebaikan. Penyakit, kemiskinan, dan ketidaktahuan/kebodohan adalah kejahatan bagi manusia.¹⁰ Kejahatan adalah jika seseorang karena kelalaiannya menderita sakit, miskin, dan bodoh. Oleh karena itu, kejahatan bukanlah sesuatu yang diciptakan karena sejak semula ia tidak ada, tetapi kejahatan adalah situasi karena ketiadaan kebaikan yang mana sebenarnya bisa diusahakan oleh manusia.

Maimonides menegaskan lebih lanjut bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu baik adanya, sebagaimana yang tertulis dalam Taurat (Kej 1:31). Bahkan Tuhan sendiri dapat membuat hal yang baik muncul dari kejahatan. Sebagai contoh, kematian dibuat-Nya berguna bagi keberlangsungan alam

8 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 268.

9 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 266.

10 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 266.

semesta beserta tatanannya.¹¹ Alam semesta itu sendiri, dibuat oleh-Nya sedemikian rupa untuk mengatur dinamika kehidupan yang ada di dalamnya.¹²

Penyelenggaraan Ilahi

Apakah Maimonides menyangkal adanya campur tangan Tuhan dalam dunia? Tentu saja tidak. Maimonides mengakui ada penyelenggaraan Ilahi dalam kehidupan di dunia. Dalam *Guide for the Perplexed*, ia menjelaskan perihal penyelenggaraan Ilahi. Namun, sebelum menjelaskan perihal penyelenggaraan Ilahi, Maimonides mengajak para pembaca untuk melihat terlebih dahulu tentang lima pendapat berbeda tentang nasib manusia.¹³

Pertama, nasib manusia adalah murni kebetulan, begitu juga halnya dengan dinamika-dinamika kehidupan lainnya. Tidak ada suatu kekuasaan tunggal yang mengaturnya. Teori ini dipengaruhi oleh pola berpikir Epikurus yang melihat bahwa alam semesta terbuat dari atom-atom yang berkumpul dan membentuk diri secara kebetulan. Mengutip Kitab Suci, Maimonides menemukan bahwa mereka adalah golongan ateis yang kerap memungkiri Tuhan (Yer. 5:12). Menurut Maimonides, pandangan tersebut telah dibantah oleh Aristoteles dengan argumen bahwa ada realitas yang mengatur alam semesta.¹⁴

Kedua, pandangan bahwa sebagian dari dunia ini diatur oleh penyelenggaraan Ilahi sedangkan sisanya terjadi secara kebetulan. Ini adalah pandangan yang bermula dari Aristoteles. Aristoteles meyakini bahwa penyelenggaraan Ilahi hanya mengatur hal-hal yang abadi dan bentuknya tidak berubah dalam semesta. Tuhan menciptakan matahari, bulan, bintang, bumi, dan segala isinya serta spesies-spesies yang ada; hanya untuk keberlangsungan keberadaan mereka sendiri. Penyelenggaraan Ilahi mengatur supaya masing-masing spesies memiliki atribut khusus yang melekat pada diri mereka, sebagai contoh, manusia memiliki akal budi. Apapun yang terjadi yang bukan bagian dari atribut miliknya, adalah bukan tanggung jawab penyelenggaraan Ilahi.¹⁵ Bencana alam dan kecelakaan lalu lintas adalah contohnya.

11 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 267.

12 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 278.

13 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 282.

14 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 282.

15 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 282-283.

Ketiga, pandangan bahwa seluruh dinamika yang ada di alam semesta ini diatur oleh Tuhan. Ini adalah pandangan kaum Asy'ariyah, sekte dalam agama Islam. Seluruh gerak makhluk hidup sudah ditakdirkan dan tidak dapat dibatalkan. Maka tidak ada keadilan Ilahi, sebab jika orang baik menderita sedangkan orang jahat sukses sejahtera, mereka akan mengatakan ini adalah kehendak Tuhan.¹⁶ Begitu juga hukum tidak diperlukan lagi sebab semuanya sudah diatur oleh Tuhan, entah yang terjadi adalah kebaikan ataupun kriminalitas. Maimonides menolak pandangan ini.

Keempat, pandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Ini bisa dimengerti mengingat ada aturan hidup yang berisi larangan dan perintah. Semua tindakan Tuhan baik dan adil. Pandangan ini dianut oleh kaum Mu'tazilah walaupun mereka tidak percaya pada kebebasan mutlak manusia. Pandangan ini memiliki cacat. Fakta bahwa beberapa orang dilahirkan dengan cacat, meskipun mereka tidak pernah berbuat dosa sebelumnya, dianggap berasal dari hikmat Tuhan. Lebih baik orang-orang itu berada dalam kondisi seperti itu daripada berada dalam keadaan normal, meskipun tidak dapat dilihat mengapa itu lebih baik; dan karenanya mereka tidak menderita hukuman sama sekali, tetapi sebaliknya, menikmati kebaikan Tuhan. Dengan cara yang sama, pembantaian orang-orang saleh dijelaskan sebagai sumber peningkatan pahala bagi mereka di kehidupan mendatang. Kaum Mu'tazilah menolak untuk berasumsi bahwa Tuhan melakukan apa yang salah dan tidak adil; di sisi lain, mereka tidak akan bertentangan dengan akal sehat dan mengatakan bahwa tidak salah untuk menimbulkan rasa sakit pada orang yang tidak bersalah, atau bahwa misi para nabi dan pemberian hukum tidak memiliki alasan yang dapat dimengerti.¹⁷

Kelima, adalah pandangan Maimonides sendiri. Penyelenggaraan Ilahi ada bersama dengan kemampuan manusia untuk bertindak menurut keinginannya. Manusia mampu melakukan apa yang dapat dilakukannya, menurut sifatnya, pilihannya, dan keinginannya. Semua spesies hewan tak berakal budi lainnya juga bergerak dengan kehendak bebasnya sendiri. Ini adalah kehendak Tuhan. Hal ini berarti karena kehendak ilahi yang kekal bahwa semua makhluk hidup harus bergerak dengan bebas, dan bahwa manusia harus memiliki kekuatan untuk bertindak sesuai dengan keinginan atau pilihannya dalam

16 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 283-284.

17 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 284-285.

batas-batas kemampuannya. Kebebasan manusia, dalam kuasa dan tindakannya, adalah pemberian dari Tuhan.¹⁸ Walaupun demikian kesalahan manusia tidak dapat dianggap berasal dari Tuhan dengan cara apapun. Semua penderitaan serta semua jenis kebahagiaan manusia, baik itu menyangkut seseorang atau komunitas, terjadi menurut keadilan. Bahkan ketika seseorang menderita kesakitan akibat duri yang masuk ke tangannya, meskipun itu segera ditarik keluar, itu adalah hukuman yang telah dijatuhkan padanya (karena dosa), dan kesenangan paling kecil yang dia nikmati adalah pahala (untuk beberapa tindakan yang baik); semua ini dilakukan seturut keadilan yang ketat; seperti yang dikatakan dalam Alkitab, "Karena segala jalan-Nya adil" (Ul. 32: 4).¹⁹

Dengan demikian jelas bagi Maimonides bahwa ada penyelenggaraan Ilahi. Namun, Maimonides tidak berhenti di situ saja. Tetap tersisa pertanyaan-pertanyaan tentang penyelenggaraan Ilahi dan kemampuan manusia untuk bertindak bebas. Bagaimana cara kerja penyelenggaraan Ilahi? Apa kaitannya dengan manusia? Apa yang harus dilakukan manusia?

Penyelenggaraan Ilahi Bekerja Sebanding dengan Taraf Intelektualitas Manusia

Maimonides menjelaskan lebih lanjut bahwa secara khusus penyelenggaraan Ilahi berlaku kepada manusia. Hanya pada spesies inilah kejadian-kejadian dalam keberadaan makhluk individu, keberuntungan baik dan jahat mereka, adalah hasil dari keadilan. Sedangkan tentang makhluk hidup lainnya Maimonides setuju dengan Aristoteles bahwa itu terjadi secara kebetulan seperti daun yang jatuh pada detik ini dan bukan detik yang lain, atau katak yang memakan lalat yang ini dan bukan yang lain.²⁰

Maimonides berpendapat bahwa penyelenggaraan Ilahi terkait dan terkait erat dengan intelek, karena penyelenggaraan Ilahi hanya dapat berasal dari makhluk yang cerdas, yang mana kecerdasan dari makhluk itu sendiri adalah akal yang paling sempurna. Manusia, yang menerima bagian dari pengaruh intelektual itu, akan menjadi sasaran tindakan penghakiman Tuhan. Ia akan diperiksa oleh Tuhan untuk kemudian mendapat pahala atau hukuman seturut perbuatannya. Mungkin saja sebuah kapal tenggelam dengan semua

18 Nahum N. Glatzer, *A Jewish Reader*, hlm. 67.

19 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 285.

20 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 286-287.

isinya atau atap rumah jatuh menimpa orang-orang di dalamnya. Namun, bukan karena kebetulan, menurut Maimonides, bahwa dalam satu contoh orang pergi ke kapal, atau tetap di rumah dalam contoh lain: itu karena kehendak Tuhan, dan sesuai dengan keadilan keputusan-Nya. Menurut Maimonides, hal ini tidak akan mampu dipahami seutuhnya oleh manusia.²¹

Maimonides berpendapat bahwa semakin besar hikmat manusia, semakin besar pula keuntungan yang bisa ia dapatkan dari penyelenggaraan Ilahi. Manfaat ini sangat besar dalam contoh kasus nabi, dan bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan kenabian mereka: karena itu bervariasi dalam kasus orang saleh dan baik menurut kesalehan dan kejujuran mereka. Hal ini terjadi karena intensitas pengaruh intelektual Ilahi yang telah mengilhami para nabi ternyata mempengaruhi mereka dalam kebaikan dan menyempurnakan kebijaksanaan mereka. Dalam proporsi yang sama, hal ini berlaku kepada orang-orang yang bodoh dan tidak taat.²² Mengapa? Sebab jika mereka tidak memiliki hikmat, mereka tidak akan mampu bertindak secara baik, benar, dan seturut hukum keadilan, mereka tidak akan mendapat pahala. Inilah sebabnya Maimonides menyarankan supaya setiap orang mengejar hikmat, atau dalam istilah Yudaisme yang ia anuti sebagai sikap “takut akan Tuhan” sebagaimana yang nyata dalam tindakan menaati Taurat.²³ Menurut Maimonides, kondisi mereka (orang-orang bodoh) lebih rendah dan peringkat mereka sama dengan makhluk-makhluk irasional: dan mereka “seperti binatang” (Mzm. 49:21). Untuk alasan ini tidak hanya dianggap sebagai hal yang ringan untuk membunuh mereka, tetapi bahkan secara langsung diperintahkan olehnya demi kepentingan umat manusia.²⁴

Kisah Ayub: Sebuah Kasus Unik

Kisah Ayub sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Ayub adalah salah satu kitab yang sangat berfokus pada pembahasan perihal penderitaan manusia dan penyelenggaraan Ilahi di dalamnya. Maimonides, setelah membahas perihal manusia sebagai sumber kejahatan dan penyelenggaraan Ilahi, membahas perihal kisah Ayub.

21 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 287.

22 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 289.

23 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 263.

24 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 289.

Maimonides menjelaskan bahwa di antara orang Yahudi sendiri ada perdebatan tentang tokoh Ayub perihal apakah ia adalah tokoh yang nyata atau hanya fiksi. Namun bukan berarti kisah Ayub ini tidak penting. Menurut Maimonides, kitab ini layak dibahas.²⁵

Maimonides menjelaskan bahwa Ayub dan sahabat-sahabatnya percaya bahwa Tuhan adalah penyebab langsung dari kemalangan yang ia alami dan bahwa bukan setan sebagai penyebab perantara. Hal ini adalah wajar bagi Ayub untuk berpikir demikian sebab dalam kitab Ayub sendiri ia dilukiskan bukan sebagai orang yang berhikmat, melainkan hanya sebagai orang jujur dan selalu berbuat kebajikan. Jika ia orang yang berhikmat, niscaya ia tidak akan berpendapat demikian (hal ini akan menjadi semakin jelas dalam kitab Ayub itu sendiri).²⁶

Mengapa setan menghampiri Ayub? Maimonides menjawab hal ini dengan memperhatikan etimologi dari kata setan itu sendiri. Maimonides menjelaskan bahwa dalam bahasa Ibrani, setan, berasal dari akar yang sama dengan séteh, yang artinya adalah "berpaling" (Ams. 4:15); Hal ini menyiratkan gagasan berbalik dan menjauh dari sesuatu. Setan tidak diragukan lagi berusaha menjauhkan manusia dari jalan kebenaran, dan menyesatkan manusia di jalan yang salah.²⁷ Dalam kitab Ayub hal ini masuk akal sebab setan ingin membuktikan kepada Tuhan bahwa Ayub akan memaki-maki Tuhan jika ia ditimpa kesialan. Setan, dalam hal ini, ingin menjauhkan Ayub dari rasa takutnya kepada Tuhan.

Bagian selanjutnya dari kitab Ayub adalah bagian yang paling menarik. Dalam bagian ini, Ayub bersama keempat sahabatnya terlibat dalam diskusi mendalam perihal penyelenggaraan Ilahi, khususnya yang berkaitan dengan penderitaan yang ia alami. Pada dasarnya, semuanya setuju bahwa kemalangan yang dialami oleh Ayub disebabkan oleh Tuhan sendiri. Akan tetapi, selanjutnya akan ditemukan perbedaan di antara mereka berlima.²⁸

Seiring dengan semakin besar rasa sakit yang dialami oleh Ayub, Ayub mulai menyatakan bahwa orang benar dan orang fasik sama di hadapan Tuhan. Keduanya akan dibinasakan Tuhan (Ayb 9: 22–23). Ayub kemudian

25 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 296.

26 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 296-297.

27 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 298.

28 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 298.

menjelaskan bahwa tidak ada harapan setelah kematian sehingga penyebab kemalangan orang benar tidak lain adalah kelalaian sepenuhnya dari pihak Tuhan. Oleh karena itu, dia heran bahwa Tuhan tidak sama sekali meninggalkan ciptaan-Nya yakni manusia; dan bahwa setelah menciptakannya, Dia tidak memperhatikannya. Dia berkata dalam keterkejutannya: "Bukankah Engkau menuangkan aku sebagai susu, dan mengental seperti keju?" (Ayb. 10:10). Maimonides menyatakan bahwa pandangan Ayub ini dikutuk oleh beberapa orang bijak dalam bangsanya (Yahudi).²⁹ Tentu saja setelah mendapat jawaban dari Tuhan, Ayub meralat kata-katanya sendiri dan menyesalinya. Ayub berkata, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu" (Ayb 47: 5—6).³⁰

Pendapat yang dikemukakan oleh Elifas sehubungan dengan penderitaan Ayub juga merupakan salah satu pandangan tentang Tuhan saat ini. Dia berpendapat bahwa nasib Ayub sesuai dengan keadilan yang ketat. Ayub bersalah atas dosa yang membuatnya pantas menerima takdirnya. Oleh karena itu, Elifas berkata kepada Ayub: "Bukankah kejahatanmu besar, dan kesalahannya tidak terbatas?" (Ayb. 22:5). Ia meyakini bahwa nasib manusia adalah hasil dari keadilan, bahwa kita tidak mengetahui semua kekurangan kita yang karenanya kita dihukum, atau bagaimana kita menanggung hukuman melalui mereka.³¹

Bildad si Syuh'ah membela teori penghargaan dan kompensasi. Oleh karena itu, dia memberi tahu Ayub bahwa jika dia tidak bersalah dan tanpa dosa, kemalangannya yang mengerikan akan menjadi sumber pahala yang besar, akan diikuti oleh kompensasi terbaik, dan akan menjadi anugerah baginya sebagai penyebab kebahagiaan besar di dunia masa depan. Gagasan ini diungkapkan dalam kata-kata: "Kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu. Maka kedudukanmu yang dahulu akan kelihatan hina, tetapi kedudukanmu yang kemudian akan menjadi sangat mulia" (Ayb 8: 6—8).³²

29 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 299-300.

30 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 300-301.

31 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 301.

32 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 301.

Zofar, orang Naam, berpendapat bahwa Kehendak Ilahi adalah sumber dari segala sesuatu yang terjadi: tidak ada penyebab lebih lanjut yang dapat dicari untuk tindakan-Nya, dan tidak dapat ditanya mengapa Dia melakukan ini dan mengapa Dia tidak melakukan itu. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki; kita tidak dapat memahami kedalaman kebijaksanaan, hukum, dan aturan kebijaksanaan-Nya. Inilah yang membuat apa pun yang Dia lakukan terlaksana karena itu adalah kehendak-Nya dan tidak untuk alasan lain. Oleh karena itu, Zofar sendiri mengharapkan supaya Allah sendiri yang berfirman memberitahukan alasan-Nya (Ayb 11:5-7).³³

Menurut Maimonides, pandangan yang dianggap berasal dari Ayub adalah teori Aristoteles. Elifaz berpendapat pendapat yang diajarkan dalam Kitab Suci, pendapat Bildad identik dengan pendapat Mu'tazilah, sedangkan Zofar membela teori Asy'ariyah. Ini adalah pandangan kuno tentang penyelenggaraan Ilahi; kemudian teori baru dikemukakan, yaitu yang dianggap berasal dari Elihu. Untuk alasan ini dia ditempatkan di atas yang lain dan digambarkan sebagai yang lebih muda dalam beberapa tahun, tetapi lebih bijaksana. Dia mencela Ayub karena meninggikan dirinya sendiri dengan bodoh, mengungkapkan keterkejutan atas masalah besar yang menimpa orang baik, dan memikirkan pujian atas perbuatannya sendiri. Dia juga memberi tahu ketiga temannya bahwa pikiran mereka telah dilemahkan oleh usia yang sangat tua.³⁴

Ide baru, yang khas Elihu dan belum disebutkan oleh yang lain, terkandung dalam metafora tentang perantaraan malaikat sebagai pembela manusia. Kemudian, Elihu menjelaskan perihal Tuhan yang menasihati manusia melalui berbagai cara, entah melalui mimpi, kejadian alam, peperangan, dan perilaku hewan, yang sayangnya kerap tidak disadari oleh manusia sendiri. Tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan. Elihu menyatakan bahwa kita tidak boleh menyamakan apa yang dipikirkan Tuhan serupa dengan yang dipikirkan manusia. Maimonides berkomentar bahwa ketika manusia sudah memahami kenyataan ini, ia akan menemukan segala sesuatu yang mungkin menimpa dirinya menjadi mudah untuk ditanggung. Kecelakaan tidak akan menimbulkan keraguan dalam hatinya tentang Tuhan, apakah Dia tahu urusannya atau tidak, apakah Dia mendukungnya atau meninggalkannya. Sebaliknya, hal ini

33 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 301.

34 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 302.

akan meningkatkan cinta kepada Tuhan; seperti yang dikatakan pada akhir nubuatan ini: "Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." (Ayb. 42:6); dan seperti yang dikatakan orang-orang bijak sebangsanya: "Orang saleh melakukan segalanya karena cinta, dan bersukacita dalam penderitaan mereka sendiri."³⁵

Akan tetapi, apakah arti dari pencobaan yang dialami oleh Ayub? Maimonides mengajukan sebuah jawaban. Menurutnya, ada dua tujuan dari pencobaan. Pertama, adalah untuk mengajar manusia apa yang harus dia lakukan atau percayai. Dengan demikian, iman seseorang akan Tuhan menjadi kuat dan tidak mudah digoyahkan, entah oleh cobaan lainnya atau bujukan nabi palsu.³⁶ Tujuan kedua adalah untuk menunjukkan bagaimana para nabi percaya pada kebenaran yang datang kepada mereka dari Tuhan melalui ilham dan dengan demikian mereka menjadi tidak ragu akan Tuhan.³⁷ Bagi Maimonides itulah cara bagaimana kita harus memahami kisah pencobaan; kita tidak boleh berpikir bahwa Tuhan ingin memeriksa kita dan mencoba kita untuk mengetahui apa yang tidak Dia ketahui sebelumnya. Jauh dari-Nya; Dia jauh di atas apa yang dibayangkan oleh orang-orang yang bodoh.³⁸

Kesimpulan: Manusia sebagai Makhluk Bebas dalam Penyelenggaraan Ilahi

Moses Maimonides mengakui adanya kebebasan manusia dan predestinasi. Kebebasan manusia inilah yang menurutnya jika disalahgunakan bisa menjadi penyebab berbagai jenis kejahatan, entah kejahatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Sebaliknya, jika digunakan dengan baik hal ini bisa membawa kebaikan. Dengan demikian, manusialah yang bertanggung jawab atas berbagai dinamika dalam hidupnya sendiri dan sesama.

Predestinasi yang dimaksudkan oleh Maimonides bukanlah predestinasi dalam artian ketat yang mana Tuhan mengatur segalanya. Ia memahami predestinasi sebagai usaha Tuhan untuk mengatur supaya alam semesta dapat berjalan dan menopang kelangsungannya sendiri. Adapun kejadian-kejadian lainnya seperti bencana dan sebagainya adalah suatu hal yang terjadi secara kebetulan. Kebebasan manusia dan akal budinya, dalam hal ini, terjadi

35 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 302-303.

36 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 304.

37 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 306.

38 Moses Maimonides, *Guide for the Perplexed*, hlm. 307.

karena kehendak Tuhan sendiri. Mengingat bahwa predestinasi ini ada untuk kebaikan semua makhluk maka manusia, yang mana adalah makhluk yang secara langsung ada dalam penyelenggaraan Ilahi, memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Ia akan diadili oleh Tuhan seturut perbuatannya sendiri. Inilah yang namanya keadilan. Jika manusia taat, maka ia akan mendapatkan pahala; begitu juga sebaliknya, hukuman diberikan kepada mereka yang tidak taat. Sebagai seorang Yahudi, Maimonides menganjurkan supaya orang menaati hukum Taurat. Inilah yang ia sebut sebagai proses belajar yang dengannya manusia bisa menjadi berhikmat sehingga bisa bertindak dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Maimonides adalah seorang determinis.

Bagaimana dengan percobaan? Menurut Maimonides percobaan adalah cara Tuhan mengajar manusia supaya berpegang pada imannya. Dengan demikian, hal ini masih sesuai dengan keyakinan Yudaisme yang dipegang teguh oleh Maimonides bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu baik adanya.

Catatan Lain: Beberapa Pemikiran Alternatif

Maimonides bukanlah satu-satunya pemikir dalam tradisi Yudaisme yang membahas *problem of evil*. Ada pemikir-pemikir lainnya seperti Saadia Gaon dan Gersonides yang membahas masalah serupa. Gersonides (hidup setelah Maimonides) yang kemudian akan mengkritik pemikiran Maimonides meyakini bahwa kesialan yang menimpa manusia disebabkan oleh dua faktor utama, yakni materi (termasuk tubuh manusia dan pilihan bebasnya) dan kejadian yang dikenal sebagai “kebetulan”. Untuk kasus “kebetulan”, menurut Gersonides, disebabkan dan hadir dalam gejala-gejala alam semesta entah itu pergerakan benda-benda langit maupun bencana alam seperti tanah longsor, badai, dan lain sebagainya.³⁹

Terdapat pula pemikiran Saadia Gaon (hidup sebelum Maimonides) yang layak untuk dilihat. Uniknya, Saadia memandang tubuh manusia (materi) dengan positif. Tidak seperti Maimonides yang melihat tubuh manusia

39 Steven Nadler dan T.M. Rudavsky, peny., *The Cambridge History of Jewish Philosophy from Antiquity through the Seventeenth Century* (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 638.

(materi) sebagai salah satu sumber kesialan, Saadia berpendapat bahwa tubuh adalah alat untuk bertindak karena inilah tugas manusia di bumi. Penulis meyakini Saadia menggemakan pesan kitab Kejadian khususnya sebelum kejatuhan Adam dan Hawa yang mana semuanya diciptakan baik adanya. Lebih lanjut lagi, Saadia melihat tubuh sebagai alat untuk mengumpulkan pahala bagi kehidupan di dunia berikutnya (alam baka).⁴⁰

Saadia melihat kebebasan manusia sebagai pemberian Tuhan.⁴¹ Saadia menyadari bahwa pada kasus hidup manusia berlaku sistem berkat-kutuk. Untuk setiap perbuatan benar akan mendapatkan berkat, sedangkan untuk perbuatan jahat akan mendapatkan kutuk terlepas dari apakah pelaku adalah orang yang baik atau orang jahat. Tampaknya, Saadia sangat dipengaruhi oleh pemikiran para rabbi.⁴²

Menurut Saadia, pahala dan hukuman sejati akan diberikan pada manusia di dunia yang akan datang (alam baka).⁴³ Walaupun demikian, hukum Ilahi dengan adil mengatur kebaikan dan kesialan yang diterima manusia dalam kehidupannya di bumi. Orang yang jahat mendapatkan kebahagiaan bisa jadi karena mereka pernah melakukan perbuatan baik. Begitu juga dengan orang baik, bisa jadi mereka melakukan kejahatan sehingga mendapatkan kesialan.⁴⁴

Bagaimana dengan penderitaan yang menimpa orang yang sungguh-sungguh saleh? Saadia menawarkan tiga opsi jawaban. *Pertama*, penderitaan adalah cara Tuhan mendidik manusia supaya lebih bijaksana. *Kedua*, penderitaan adalah hukuman atas kesalahan entah kecil ataupun besar, yang pernah dilakukan oleh orang saleh tersebut. *Ketiga*, penderitaan sebagai co-

40 Eliezer Schweid, *The Classic Jewish Philosophers from Saadia through the Renaissance*, Leonard Levin, penerj. (Leiden: Brill, 2007), hlm. 28.

41 Eliezer Schweid, *The Classic Jewish Philosophers from Saadia through the Renaissance*, hlm. 28.

42 Eliezer Schweid, *The Classic Jewish Philosophers from Saadia through the Renaissance*, hlm. 27-28.

43 Steven Nadler dan T.M. Rudavsky, peny., *The Cambridge History of Jewish Philosophy*, hlm. 625.

44 Steven Nadler dan T.M. Rudavsky, peny., *The Cambridge History of Jewish Philosophy*, hlm. 626.

baan dan kesempatan bagi manusia untuk meningkatkan pahala.⁴⁵ Kasus Ayub, menurut Saadia, masuk dalam kategori ketiga.⁴⁶

Ada juga pendapat lain yang kurang populer tentang penderitaan orang benar. Beberapa melihat penderitaan sebagai cara Tuhan supaya orang benar tetap setia menaati Taurat.⁴⁷ Bagaimana bisa? Dengan membuat tidak pasti pahala bagi orang benar, motivasi mereka dapat diuji. Bisa jadi orientasi berbuat baik adalah mendapatkan pahala sehingga ketika menerima pahala ia akan cepat berpuas diri dan melonggarkan semangatnya. Selain itu, penderitaan juga dipandang sebagai cara Tuhan memurnikan hati manusia.⁴⁸

DAFTAR PUSTAKA

Glatzer, Nahum N. peny., *A Jewish Reader: in Time and Eternity*. New York: Schocken Books, 1969.

Maimonides, Moses. *Guide for the Perplexed*, M. Friedländer penerj. Skokie: Varda Books, 2002.

Montefiore, C. G. dan Loewe, H. *A Rabbinic Anthology*. New York: Schocken Books, 1974.

Nadler, Steven dan Rudavsky, T.M. Penny. *The Cambridge History of Jewish Philosophy from Antiquity through the Seventeenth Century*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Schweid, Eliezer. *The Classic Jewish Philosophers from Saadia through the Renaissance*, Leonard Levin, penerj. Leiden: Brill, 2007.

45 Steven Nadler dan T.M. Rudavsky, peny., *The Cambridge History of Jewish Philosophy*, hlm. 627.

46 Steven Nadler dan T.M. Rudavsky, peny., *The Cambridge History of Jewish Philosophy*, hlm. 628.

47 C. G. Montefiore dan H. Loewe, *A Rabbinic Anthology* (New York: Schocken Books, 1974), hlm. 209.

48 C. G. Montefiore dan H. Loewe, *A Rabbinic Anthology*, hlm. 544.